

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Hutan mangrove merupakan jalur hijau daerah pantai yang mempunyai fungsi ekologis dan sosial ekonomi. Hutan mangrove termasuk kedalam sumberdaya yang dapat dipulihkan (*renewable resources*) yang menyediakan berbagai jenis manfaat yaitu manfaat langsung maupun manfaat tidak langsung. Mangrove secara langsung mendukung perikanan lokal dan perikanan komersial. Hutan mangrove ini juga menyediakan jasa ekosistem yang bermanfaat bagi masyarakat pesisir, seperti stabilisasi pantai dan perlindungan badai (Muntalif *dkk.*, 2013).

Ekosistem hutan mangrove merupakan salah satu sumberdaya alam wilayah pesisir yang mempunyai fungsi dan manfaat sangat besar, yang dibagi menjadi tiga golongan besar secara fisik, biologis, dan ekonomi. Fungsi utama sebagai penyumbang ekosistem dan penyedia berbagai kebutuhan hidup bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Sumberdaya hutan mangrove sebagai penyedia sumberdaya kayu juga sebagai tempat pemijahan (*Spawning ground*), daerah asuhan (*nursery ground*), dan juga sebagai daerah untuk mencari makan (*feeding ground*) bagi ikan dan biota laut lainnya, juga berfungsi untuk menahan gelombang laut dan intrusi air laut kearah darat (Anugra, 2014).

Ekosistem mangrove di Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman jenis yang tertinggi di dunia yaitu 89 jenis tumbuhan yang terdiri dari 35 jenis pohon, 5 jenis terpa, 9 jenis perdu, 9 jenis liana, 29 jenis epifit dan 2 jenis parasit. Namun demikian, hanya terdapat kurang lebih 47 jenis tumbuhan yang spesifik hutan mangrove. Sedikitnya pada hutan mangrove terdapat satu jenis tumbuhan sejati dominan yang termasuk ke dalam empat family Rhizophoraceae (*Rhizophora* sp., *Bruguiera* sp. dan *Ceriops* sp.), Sonneratiaceae (*Sonneratia* sp.), Avicenniaceae (*Avicennia* sp.) dan Meliaceae (*Xylocarpus* sp.) (Tuwo, 2011).

Aktivitas manusia merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam menentukan kehidupan dan kelestarian ekosistem mangrove, misalnya konversi lahan mangrove untuk berbagai peruntukan yang berdampak mengancam regenerasi stok sumberdaya ikan maupun non ikan yang memerlukan hutan mangrove sebagai daerah asuhan, pemijahan, dan mencari makan. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya pengelolaan lingkungan hidup yang dapat menjamin keberlanjutan ekosistem hutan mangrove (Abubakar dan Muksin, 2011).

Ekosistem mangrove sebagai salah satu ekosistem utama di wilayah pesisir yang sangat produktif, namun sangat rentan terhadap perubahan-perubahan atau pengaruh eksternal. Sebagai ekosistem yang rentan, maka pengelolaan ekosistem mangrove harus memperhatikan keterpaduan secara ekologis, ekonomis dan social budaya masyarakat agar pengelolaan secara optimal dan lestari tercapai. Selain itu, wilayah pesisir merupakan suatu wilayah yang unik secara geologis, ekologis, dan merupakan domain biologis yang sangat penting dari berbagi kehidupan di darat dan di perairan, termasuk manusia. Sebagai negara kepulauan, sekitar 65% penduduk bermukim di wilayah pesisir dan tingkat ketergantungannya terhadap sumberdaya pesisir dan jasa lingkungan sangat tinggi sehingga tekanan dari proses kegiatan manusia yang tidak terkendali merupakan ancaman bagi sumberdaya alam di wilayah tersebut (Tahir *dkk.*, 2017).

Pulau Tarnana merupakan salah satu gugusan pulau-pulau kecil yang terletak dalam wilayah Desa Sidangoli Dehe Kecamatan Jailolo Selatan Kabupaten Halmahera Barat. Pulau ini dekat dengan Desa Sidangoli Dehe dengan jarak 1 Km, sehingga aktivitas masyarakat banyak sekali terjadi di pulau ini, seperti pengambilan (kayu bakar, moluska, kepiting, ikan), selain itu sampah pemukiman banyak sekali terdapat di pulau ini karena terbawa arus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Struktur Komunitas Hutan Mangrove di Pulau Tarnana Desa Sidangoli Dehe Kecamatan Jailolo Selatan Kabupaten Halmahera Barat”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Pulau Tarnana merupakan pulau yang tidak berpenghuni, namun masyarakat sekitarnya menjadikan pulau ini sebagai tempat mencari kerang, gastropoda, kepiting dan ikan. Selain itu berbagai kegiatan antropogenik juga yang dilakukan terhadap ekosistem hutan mangrove seperti pengambilan kayu bakar, tempat pembuangan sampah pemukiman. Dampak kegiatan antropogenik tersebut dapat mempengaruhi habitat dari hutan mangrove yang berakibat berkurangnya keanekaragaman jenis baik mangrove maupun biota yang hidup berasosiasi maupun luasan areal hutan mangrove. Sehingga yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana komposisi jenis mangrove di Pulau Tarnana Desa Sidangoli Dehe Kecamatan Jailolo Selatan ?
2. Bagaimanakah struktur komunitas hutan mangrove di Pulau Tarnana Desa Sidangoli Dehe Kecamatan Jailolo Selatan ?
3. Bagaimana kondisi hutan mangrove di Pulau Tarnana Desa Sidangoli Dehe Kecamatan Jailolo Selatan ?

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan yaitu :

1. Mengetahui komposisi jenis mangrove di Pulau Tarnana Desa Sidangoli Dehe Kecamatan Jailolo Selatan.
2. Mengetahui struktur komunitas hutan mangrove di Pulau Tarnana Desa Sidangoli Dehe Kecamatan Jailolo Selatan yang meliputi keanekaragaman jenis, dominansi jenis, kemerataan jenis, kerapatan jenis dan penutupan jenis

3. Menentukan kondisi hutan mangrove di Pulau Tarnana Desa Sidangoli Dehe Kecamatan Jailolo Selatan.

Manfaat penelitian yaitu memberikan informasi ilmiah kepada masyarakat tentang komposisi jenis mangrove dan kondisi hutan mangrove di Pulau Tarnana Desa Sidangoli Dehe Kecamatan Jailolo Selatan agar dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengelolaan ekosistem mangrove di Pulau Tarnana kedepannya.